Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 5 | Nomor 01 | Mei 2025
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v5i01.6524

Peran Perempuan Minangkabau sebagai Aktualisasi Diri dalam Novel Perempuan Batih dan Novel Limpapeh Karya A. R. Rizal: Perspektif Naomi Wolf

Author:
Konti Harini[1]
Ririe Rengganis[2]
Titik Indarti[3]

Afiliation:
Universitas Negeri Surabaya[1,2,3]

Corresponding email
fransiskakontih@gmail.com

Histori Naskah:
Submit: 2025-07-16
Accepted: 2025-07-24
Published: 2025-07-25

This is an Creative Commons License
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:
Penelitian ini membahas kebudayaan Minangkabau yang menganut sistem kekerabatan matrilineal, di mana perempuan terutama ibu dan istri dipandang sebagai penjaga kehormatan dan stabilitas keluarga. Sistem tersebut sering dianggap sebagai bentuk keunggulan dalam struktur sosial, namun tidak serta-merta menjamin pemenuhan hak-hak perempuan sebagai manusia yang merdeka dan mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam peran, perjuangan, dan proses aktualisasi diri perempuan Minangkabau dalam menghadapi norma-norma budaya yang membatasi, serta mengaitkannya dengan teori feminisme liberal Naomi Wolf. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, studi ini menganalisis dua novel karya A. R. Rizal, yaitu *Perempuan Batih* dan *Limpapeh*, sebagai sumber data utama. Dalam kedua karya sastra tersebut, tokoh perempuan digambarkan lebih dominan di ranah domestik sebagai ibu dan anak, namun pada saat yang sama memikul beban moral dan sosial yang besar. Mereka menghadapi tantangan dalam mengartikulasikan pikiran, pilihan, dan aspirasi di ruang publik, yang cenderung dibatasi oleh nilai-nilai adat. Dari perspektif Naomi Wolf, perjuangan perempuan Minangkabau dalam novel-novel ini mencerminkan upaya pembebasan diri dari konstruksi sosial yang mengekang. Bentuk perjuangan tersebut meliputi pencarian pendidikan, pengambilan keputusan pribadi, serta keberanian menyuarakan identitas dan kehendak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun sistem matrilineal memberi ruang simbolik bagi perempuan, secara praktik masih terdapat ketimpangan dalam distribusi kuasa dan hak. Oleh karena itu, refleksi kritis dan transformasi budaya menjadi elemen penting dalam membangun kesetaraan gender yang substansial di tengah masyarakat Minangkabau.

Kata kunci: Aktualisasi Diri; Minangkabau; Naomi Wolf; Peran, Perempuan.

Pendahuluan

Feminisme berkaitan dengan hal-hal yang menyerupai perempuan atau yang bersifat keperempuanan. Kemunculan feminisme berawal dari anggapan bahwa ada ketidakseimbangan dalam peradaban hidup manusia sehingga dapat mendasari adanya pergerakan perempuan untuk menyuarakan kesetaraan (Hannam, 2007; Humm, 2003; Kent, 2022; Mandell & Johnson, 2017; Mohanty, 2003; Sanders, 2004). Feminisme merupakan aliran pergerakanan perempuan yang memperjuangkan hak-haknya. Perempuan memiliki tujuan untuk mendapatkan kesetaraan dalam hidupnya sehingga perlu untuk melakukan perjuangan. Menurut Mary Wallstonecraff di dalam buku berjudul The Right of Woman tahun 1972 menyatakan bahwa feminisme adalah gerakan emansipasi (Stone & King, 2018). Gerakan yang dimaksud adalah gerakan perempuan yang lantang menyuarakan diri tentang kedudukan perempuan dan menolak

Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia
Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 5 | Nomor 01 | Mei 2025
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v5i01.6524

adanya perbedaan derajat antara laki-laki dan.perempuan. Perempuan tidak menginginkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan, hal ini dapat dikaitkan dengan emansipasi perempuan pada saat ini yaitu dengan menuntut kesetaraan perempuan (Ahmad & Noor, 2022; Alwisol, 2009; Ariani, 2015; Beauvoir, 2011).

Salah satu perspektif feminisme Naomi Wolf ialah feminisme kekuasaan yang merupakan solusi terhadap upaya kesetaraan pada perempuan (Wolf, 1997). Jika sebelumnya, perempuan hanya dijadikan objek tanpa memiliki kebebasan, dengan adanya feminisme kekuasaan maka perempuan tak lagi ditindas oleh laki-laki seperti perempuan yang tidak menerima pendidikan, tidak dapat bekerja, tidak dapat melakukan kegiatan atau pekerjaan di luar rumah selain hanya menjadi ibu rumah tangga. Feminisme kekuasaan memiliki tradisi yang bertujuan untuk dapat membawa perempuan mencapai "kekuasaan" (Wolf, 1997). Hal ini memperkuat anggapan bahwa jika perempuan melakukan upaya atau perjuangan untuk mendapatkan kesetaraan, maka perempuan dapat mencapai kekuasaaan. Feminisme kekuasaan ini menginginkan perempuan untuk tidak lagi hanya menurut pada aturan yang mengikat, namun perempuan melakukan upaya untuk dapat memiliki kesetaraan tanpa menjatuhkan martabat laki-laki. Menurut (Wolf, 1997) perempuan dapat memiliki kekuasaan, namun perempuan kerap kali lupa kedudukannya sehingga membiarkan dirinya tertindas oleh laki-laki dengan aturan yang dibuat. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa perempuan sebenarnya dapat memperoleh kekuasaan, namun terkadang dalam prosesnya dikaitkan dengan kedudukan sebagai perempuan yang mudah ditindas oleh laki-laki. Feminisme kekuasaan menjadi salah satu usaha perempuan untuk menuntut kebebasan serta memperjuangkan kesetaraan pada perempuan.

Pada situasi kehidupan sosial di masyarakat, perempuan mendapatkan perilaku yang tidak adil dan dipandang dengan sebelah mata. Perempuan dituntut hanya untuk menjadi ibu rumah tangga, yakni dengan mengurus anak serta segala keperluan di dalam rumah. Jika perempuan tidak bekerja sebagaimana yang dilakukan oleh laki-laki, maka dapat membuat posisi perempuan menjadi lemah sehingga perempuan selalu bergantung pada laki-laki (Globe, 1987; Goettner, 2012; Hannam, 2007). Permasalahan yang terjadi pada perempuan dalam kehidupan bermasyarakat dapat diungkapkan oleh pengarang melalui karya sastra yang ditulis, salah satunya ialah novel. Novel dapat menggambarkan sifat kejiwaan, situasi kehidupan, keterlibatan satu karakter dengan lainnya, serta fenomena yang terjadi. Hal ini dapat mempertegas bahwa permasalahan yang terjadi pada karya sastra dapat berdasarkan pada kenyatan kehidupan sosial bermasyarakat.

Salah satu upaya dalam memperjuangankan kesetaraan oleh perempuan yaitu perlu dilakukan pemberian pengetahuan terkait pentingnya kesetaraan perempuan. Karya sastra menjadi salah satu sarana untuk dapat menyampaikan gagasan terkait dengan permasalahan yang terjadi pada perempuan. Melalui karya sastra yang menceritakan atau bertema tentang perempuan dan segala macam permasalahannya dapat menyumbang kebaruan dalam dunia sastra. Novel yang memiliki permasalahan tentang perempuan adalah novel Perempuan. Batih dan novel Limpapeh karya (Rizal, 2018). Kedua novel ini mengandung unsur budaya perempuan Minangkabau yang tentu berbeda dengan perempuan budaya lainnya.

Pada novel Perempuan Batih dan novel Limpapeh ini membahas permasalahan serta perjuangan yang dihadapi perempuan Minangkabau dalam menjalani kehidupan. Konflik yang dialami oleh perempuan pada novel Perempuan Batih dan novel Limpapeh membuat perempuan harus menjalani kehidupan dengan penuh usaha serta kerja keras. Perempuan dalam dua novel ini digambarkan menjadi perempuan yang dengan bebas melakukan sesuatu yang diinginkan, yakni dengan menerima pendidikan, bekerja di luar rumah, bahkan perempuan dapat melakukan pekerjaan seperti yang dikerjakan oleh laki-laki, serta dapat memutuskan suatu hal tanpa bergantung pada orang lain.

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 5 | Nomor 01 | Mei 2025
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v5i01.6524

Dua novel ini erat hubungannya dengan unsur budaya Minangkabau yaitu menceritakan tentang permasalahan kehidupan perempuan Minangkabau. Terdapat beberapa ungkapan atau istilah yang melambangkan tingginya peran dan kedudukan perempuan Minangkabau, seperti bundo kanduang yang memiliki kedudukan tertinggi. Bundo adalah ibu dan kanduang adalah sejati, jadi bundo kandung merupakan ibu sejati yang diharapkan memiliki sifat keibuan dan menjadi pemimpin (Hakimy, 1978). Bundo kanduang adalah pemimpin perempuan dalam keluarga yang sudah menikah memiliki kekuasaan atas garis keturunannya. Adanya bundo kanduang karena perlu ada pemimpin perempuan yang dapat memimpin seluruh keluarga terutama perempuan beserta anak cucu yang ada dalam keluarga (Nurman, 2019). Perempuan Minangkabau yang dianggap mulia diharapkan memiliki sifat yang baik, sopan santun serta berpegang teguh pada adat yang berlaku. Dengan demikian, .perempuan Minangkabau harus terdidik dengan baik, maka dari itu perempuan Minangkabau dapat memperoleh hak dalam menerima pendidikan.

Ungkapan bundo kanduang memiliki kedudukan utama sebagai tiang utama dalam keluarga yang erat kaitannya dengan limpapeh rumah nan gadang yang memiliki arti yakni tiang utama penyangga rumah gadang. Hal ini menjelaskan bahwa perempuan menjadi pusat kekuatan dari rumah atau yang disebut keluarga (Hakimy, 1978; Nurman, 2019). Perempuan diharapkan memiliki peran untuk mampu menjadi perempuan yang kuat dalam menghadapi segala permasalahan dalam keluarga. Perempuan menjadi pemimpin dalam rumah sesuai dengan garis. Perempuan dalam dua novel ini selalu mengupayakan segala hal yang terbaik untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya serta keluarganya. Hal ini merupakan kekuatan bagi perempuan untuk terus melanjutkan hidup dengan kesetaraan serta upaya kebebasan dalam kekuasaan hidup perempuan. Perjuangan yang dilakukan oleh perempuan dalam kedua novel tersebut membuat keberadaan perempuan dianggap penting, baik oleh keluarga maupun kalangan masyarakat sekitar. Pada dua novel ini juga dihadirkan permasalahan pada perempuan yang tidak mendapatkan kebebasan serta kekuasaan atas hidupnya, seperti tidak menerima pendidikan, tidak bekerja, dan mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan. Hal ini menandakan bahwa kenyataan yang ada di masyarakat dengan penceritaan perempuan pada novel tidak menerima kesetaraan. Hadirnya novel ini memunculkan ketertarikan untuk dapat mengkaji dari sisi perjuangan perempuan Minangkabau dalam menghadapi permasalahan hidup sehingga mengharuskan perempuan harus bekerja keras demi keberlangsungan hidupnya. Konflik-konflik yang dialami, membuat perempuan menerima kritik dan gunjingan dari masyarakat sekitar. Pada dua novel ini terdapat perjuangan perempuan dalam menguatkan posisi perempuan sebagai aktualisasi diri.

Aktualisasi diri dapat tercapai jika manusia tersebut sudah melalui tingkat kebutuhan manusia mulai dari yang terendah seperti makan, pangan, serta kebtuhan lainnya. Setelah melewati kebutuhan tersebut, sifat dasar manusia yang kreatif dan aktif akan mengantarkan manusia tersebut untuk mencapai aktualisasi diri. Seseorang yang berada pada aktualisasi diri ini fokus pada kehidupan diri sendiri untuk dapat melakukan sesuatu yang lebih baik. Kaitannya terhadap kedua novel adalah dengan perjuangan yang dilakukan oleh perempuan Minangkabau mampu untuk menggambarkan bentuk aktulisasi diri perempuan.

Berdasarkan pada hal yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian yang akan.dikaji pada penelitian ini ialah peran perempuan, Minangkabau, dalam novel Perempuan. Batihh dan novel Limpapeh karya A..R. Rizal perspektif Naomi Wolf.

Studi Literatur

Perempuan Minangkabau, sebagaimana yang tergambar dalam novel-novel tersebut, mencerminkan sosok yang aktif dalam aktualisasi diri melalui kepemimpinan dan perlawanan terhadap budaya patriarki. Hal ini sejalan dengan pandangan (Wolf, 2002) yang menekankan pentingnya kemandirian, keberanian, keteguhan, dan pengorbanan sebagai karakteristik utama perempuan yang melakukan perlawanan feminis. Wolf

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 5 | Nomor 01 | Mei 2025
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v5i01.6524

memandang perlawanan perempuan bukan sekadar penolakan pasif, melainkan perjuangan aktif untuk mengklaim kesetaraan hak dan kebebasan berkehendak.

Dalam novel Perempuan Batih dan Limpapeh, tokoh perempuan digambarkan tidak hanya menjalankan peran tradisional sebagai pemilik tanah dan kepala rumah tangga, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu menyeimbangkan antara nilai-nilai adat dan tuntutan modernitas. Mereka menunjukkan kesadaran akan kekuatan diri dan berani mengambil keputusan yang berdampak pada kehidupan sosial dan budaya mereka. Hal ini mencerminkan konsep feminisme kekuasaan Naomi Wolf yang menolak posisi perempuan sebagai korban dan menegaskan perempuan sebagai subjek yang berdaya dan berpengaruh.

Selanjutnya, penelitian ini memiliki relevansi yang kuat dengan sejumlah studi terdahulu yang mengkaji peran dan resistensi perempuan Minangkabau dalam sistem matrilineal. Beberapa penelitian yang mendukung seperti *Filosofi Nilai Budaya Matrilineal di Minangkabau* menyoroti bahwa meskipun perempuan memiliki posisi simbolik yang kuat, mereka tetap menghadapi tantangan dalam pemenuhan hak-hak dasar (Faruk, 2017, 2020). Melalui studi kasus di Pasaman Barat menunjukkan bahwa perempuan Minangkabau aktif dalam pengambilan keputusan adat dan politik, namun tetap berhadapan dengan dominasi patriarki yang mengakar. Perempuan Minangkabau yang merantau dan menemukan adanya transisi peran gender dari tradisional ke non-tradisional, dipengaruhi oleh pendidikan dan perubahan sosial. Resistensi perempuan dalam film *For Sama* menggunakan perspektif feminisme kekuasaan Naomi Wolf, menekankan prinsip-prinsip seperti independensi, keberanian, dan ketangguhan.

Namun tentunya penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dalam beberapa aspek penting:

Pendekatan Intertekstual Sastra dan Teori Feminisme Kekuasaan: Berbeda dari studi sebelumnya yang lebih fokus pada praktik sosial atau antropologis, penelitian ini menggunakan karya sastra (*Perempuan Batih* dan *Limpapeh*) sebagai medium untuk mengungkap dinamika resistensi perempuan Minangkabau. Ini memperluas ruang kajian feminisme ke ranah naratif dan simbolik.

Integrasi Perspektif Naomi Wolf dalam Konteks Lokal: Penelitian ini mengadaptasi prinsip-prinsip feminisme kekuasaan Naomi Wolf seperti keberanian, aktualisasi diri, dan penolakan terhadap posisi sebagai korban ke dalam konteks budaya Minangkabau yang unik. Ini menunjukkan bahwa teori feminisme Barat dapat diinterpretasikan ulang secara kontekstual dan relevan dengan budaya lokal.

Penekanan pada Dualitas Peran Perempuan: Tokoh perempuan dalam novel tidak hanya digambarkan sebagai penjaga adat dan pemilik tanah, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu menavigasi antara tradisi dan modernitas. Penelitian ini menyoroti kompleksitas identitas perempuan Minangkabau yang tidak terjebak dalam dikotomi domestik-publik.

Sastra sebagai Ruang Emansipasi: Dengan menjadikan novel sebagai objek utama, penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra lokal dapat menjadi ruang artikulasi dan aktualisasi perjuangan perempuan, sekaligus menjadi refleksi sosial atas ketimpangan gender yang masih berlangsung (Faruk, 2020).

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dua novel.karya A..R. Rizal. Novel pertama berjudul Perempuan Batih yang terbit tahun 2018 dan novel kedua berjudul Limpapeh yang terbit tahun 2016. Novel Perempuan Batih diterbitkan oleh Penerbit Laksana dengan tebal 260 halaman. Novel Limpapeh diterbitkan oleh Penerbit Erka dengan tebal 207 halaman. Teknik.pengumpulan data.yang.digunakan

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 5 | Nomor 01 | Mei 2025
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v5i01.6524

pada.penelitian.ini.adalah.baca, simak, dan catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi (Faruk, 2017, 2020).

Hasil

Dalam novel *Perempuan Batih* karya A. R. Rizal, tokoh-tokoh perempuan digambarkan secara kompleks dalam jaringan ikatan kekerabatan dan kebudayaan Minangkabau yang matrilineal. Terdapat delapan tokoh perempuan yang saling terkait, baik secara biologis maupun normatif. Dua bentuk ikatan utama yang melandasi relasi mereka adalah struktur keluarga dan norma adat Minangkabau yang secara kolektif membentuk identitas serta tanggung jawab sosial mereka. Tokoh utama, Gadis, menjadi simbol perempuan yang berada di persimpangan antara tuntutan tradisi dan kebutuhan aktualisasi diri. Sebagai perempuan meranda dengan empat anak, Gadis harus menghadapi tekanan ekonomi dan sosial yang berat, sekaligus menjalankan peran domestik sebagai ibu dan pengayom. Peran Gadis menonjol sebagai representasi perempuan yang bertahan dan bergerak aktif melawan keterbatasan struktural. Ia tidak hanya menjadi figur ibu, tetapi juga pengambil keputusan, pencari nafkah, dan penyeimbang nilai adat serta tantangan modernitas. Tokoh-tokoh lainnya seperti Cakni, Nilam, Jusna, Siti, Kirai, Nina, dan Sonia memperkaya narasi dengan menghadirkan dimensi lain dari kehidupan perempuan Minangkabau. Ada yang berperan sebagai pendukung, pewaris nilai adat, dan agen sosial yang mempertahankan struktur tradisi sambil membuka ruang pergeseran peran.

Melalui studi ini, novel *Perempuan Batih* merefleksikan realitas sosial perempuan Minangkabau yang tidak statis, tetapi sarat dengan dinamika perjuangan dan negosiasi identitas. Penelitian ini mengungkap bagaimana adat yang menjunjung perempuan secara simbolik, ternyata belum sepenuhnya membuka ruang bagi kesetaraan dalam praktik keseharian. Tokoh-tokoh perempuan dalam novel menjadi cerminan kompleksitas budaya Minangkabau, sekaligus kritik terhadap struktur sosial yang masih bias gender. Sebagai hasil kajian sastra berbasis feminisme kekuasaan Naomi Wolf, penelitian ini memperlihatkan bahwa peran perempuan tidak hanya diposisikan sebagai pelengkap, tetapi sebagai aktor utama dalam narasi sosial dan kebudayaan lokal.

Pembahasan

Berikut adalah tabel yang menjelaskan tentang nama-nama tokoh perempuan yang ada di dalam novel PB.

Tabel 1. Tokoh dan penokohan perempuan dalam novel *PB*

No	Tokoh Perempuan	Keterangan	Penokohan
1	Gadis	Tokoh utama	Perempuan meranda yang bekerja keras untuk menjalani kehidupannya.
2	Cakni	Ibu angkat Gadis	Perempuan meranda yang penuh perhatian, namun sedikit keras kepala.
3	Nilam	Kakak angkat Gadis (anak kandung Cakni)	Perempuan desa yang memilih untuk menetap di kota untuk melanjutkan kehidupannya dan tidak melanjutkan adat keturunan perempuan dari ibunya, yakni tinggal di rumah batu.
4	Jusna	Tetangga Gadis, Cakni, dan Nilam	Perempuan yang terlihat tegar namun rapuh dan gegabah dalam mengambil keputusan.
5	Siti	Anak pertama Gadis (anak perempuan pertama Gadis)	Perempuan yang mencoba untuk mandiri namun melupakan takdirnya sebagai perempuan karena kehidupan kota.
6	Kirai	Anak keempat Gadis (anak perempuan kedua Gadis)	Perempuan yang baik, rajin, serta berbakti pada ibu dan suaminya.

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 5 | Nomor 01 | Mei 2025
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v5i01.6524

7	Nina	Anak perempuan Nilam (ponakan Gadis, cucu Cakni, dan sepupu dari Siti dan Kirai)	Perempuan yang baik, lemah lembut serta berbakti pada ibunya.
8	Sonia	Istri dari anak kedua Gadis yang bernama Arman (menantu Gadis).	Perempuan yang berbakti pada suami serta menerima segala kekurangan dan kelebihan yang ada pada hidupnya.

Sumber: (Rizal, 2018)

Pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa terdapat dua tokoh perempuan yang memiliki status meranda, ditinggal/ditelantarkan suaminya tanpa ada kejelasan setatus perceraian ataupun meninggal dunia, kedua tokoh tersebut adalah Gadis dan Cakni, yang merupakan ibu angkat dari tokoh Gadis. Dari kedelapan tokoh perempuan tersebut, terdapat satu tokoh perempuan yang memilih jalan untuk meninggalkan kehidupan di desa yaitu tokoh Nilam, yang merupakan anak kandung tokoh Cakni, sekaligus saudara tiri Gadis. Selanjutnya, penjelasan tentang peran perempuan dalam novel PB akan dijelaskan pada subbab berikut.

a. Peran Domestik Perempuan Minangkabau Dalam Novel *PB*

Masing-masing tokoh perempuan dalam novel PB memiliki peran dan respon yang berbeda terhadap peran yang dijalani. Secara umum, peran yang dijalani oleh tokoh perempuan dalam novel PB terdiri dari peran domestik dan publik. Berikut adalah tabel yang menunjukan peran masing-masing tokoh perempuan dalam novel PB yang didasarkan pada teori *power feminism* (Wolf, 1993, 1997, 2002):

Tabel 2. Peran domestik tokoh Gadis

Gadis	Anak	Istri	Orangtua
	"Tak apa-apa. Sama saja kan aku berbelanja untuk ibuku sendiri" (Rizal, 2018:20).	"Aku akan membuat godok ubi. Sabarlah, Abang terlambat makan nanti" Gadis tak meminta Darso membantunya membuat godok ubi. Tabu, kalau laki-laki berada di dapur. Gadis paham betul dengan pekerjaan itu (Rizal, 2018). Gadis tak pernah mempermasalahkan berapa pun uang yang diberikan Darso (Rizal, 2018:40).	Gadis tak risau beranak banyak. Anak itu rezeki. Ketika dewasa, mereka menjadi tempat bertumpang untuknya (Rizal, 2018:39). Anak sulungnya yang perempuan itu sudah menjadi tangan kanannya di rumah. Ia sangat membantu untuk mengasuh adik-adiknya. Gadis telah mengajarinya dengan sempurna bagaimana mengurus rumah. Namun, kalau bersama Nilam, bebannya bisa sedikit berkurang (Rizal, 2018:44).

Sumber: (Rizal, 2018)

Pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa tokoh Gadis sebagai seorang perempuan menjalankan peran domestik yang sangat kompleks mulai dari masa kanak-kanak hingga tua, mulai dari berbelanja untuk kebutuhan dapur, memasak, melayani – merawat suami dan anak-anak, berladang, hingga menjual hasil ladang. Dalam novel PB diceritakan bahwa peran domestik yang kompleks tersebut tidak dapat ditolak oleh tokoh Gadis, hal ini merupakan dampak dari ketertundukan sang tokoh terhadap aturan adat istiadat yang berlaku, yang "mengsakralkan" perempuan sebagai satu-satunya pihak yang harus mengambil peran utama dalam ranah domestik. Aturan adat-istiadat tersebut kemudian terus direproduksi dan diplihara dalam struktur sosial terkecil yaitu keluarga.

Ketertundukan tokoh Gadis terjadi pada masa kanak-kanak hingga masa tua, dimasa kanak-kanak hingga remaja, Gadis dikonstruksi untuk tunduk kepada orang tuanya (kandung maupun angkat), hal yang sama juga terjadi pada masa dewasa, pada masa tersebut tokoh Gadis dikonstruksi untuk tunduk kepada

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 5 | Nomor 01 | Mei 2025
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v5i01.6524

Suaminya. Pada masa dewasa inilah tokoh Gadis mengalami penundukan secara berlapis, selain tetap harus mematuhi orang tuanya, tokoh Gadis juga mengalami penundukan oleh suaminya.

Didalam novel PB diceritakan bahwa ketertundukan tokoh Gadis pada dasarnya memiliki dampak serius pada hilangnya kebebasan untuk menentukan pilihan hidup bagi sang tokoh. Ketertundukan tersebut berdampak pada ketidak mampuan tokoh Gadis untuk bebas memilih, 1) menerima tau menolak aturan adat, 2) tempat untuk hidup (kota/desa), 3) jenis pekerjaan, dan 4) pasangan hidup. Ketidakmampuan untuk secara bebas menentukan pilihan hidup pada akhirnya berdampak pada terbatasnya akses kepada sumber-sumber ekonomi selain berladang dan menjual hasil ladang, serta berdampak pada hilangnya kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam berbagai peran publik diluar ranah domestik.

Lebih lanjut, meskipun menjadi korban dari aturan adat-istiadat yang merugikannya sebagai perempuan, naasnya, tokoh Gadis juga berperan menjadi aktor yang mempromosikan dan menerapkan aturan yang sama untuk perempuan lainnya, yang naasnya hal itu diterapkan kepada anak dan menantu perempuannya. Pada titik inilah tokoh Gadis menempati posisi yang disebut oleh (Wolf, 1993) sebagai agent yang mendorong penerimaan kondisi penindasan bagi perempuan, dengan cara secara terus-menerus "mengsakralkan" domestifikasi bagi perempuan.

Tokoh Gadis pada dasarnya bukanlah agen tunggal yang "mengsakralkan" domestifikasi bagi perempuan, hal yang sama juga dilakukan oleh tokoh Cakni, ibu angkat dari tokoh Gadis. Dari tokoh tersebutlah tokoh Gadis diceritakan mewarisi pandangan tentang domestifikasi perempuan. Berikut adalah data yang menjelaskan tentang peran domestic tokoh Cakni;

Tabel 3. Peran domestik tokoh Cakni

Cakni	Anak	Istri	Orangtua
	-	"Tak usah ditangisi. Beginilah selalu nasib perempuan meranda. Nikmati saja selagi bisa." Gadis menirukan lelucon yang pernah diucapkan Cakni (Rizal, 2018:184).	"Kau sudah kuanggap sebagai anak kandungku sendiri. Tentu aku ingin melihatmu menjadi orang berhasil. Tapi, ibumu mengamanakan kepadaku agar menjagamu tetap berada di rumah. Kau harapan satu-satunya di rumah itu." (Rizal, 2018:15). Anak perempuan seharusnya dekat dengan ibunya. Perempuan itu tak rela harus kehilangan Gadis pula. "Tak baik anak gadis seorang diri di kota" (Rizal, 2018:16). "Tetap saja janggal. Perempuan itu seharusnya tinggal di rumahnya" (Rizal, 2018:17).

Sumber: (Rizal, 2018)

Berdasarkan data tersebut dapat diektahui bahwa 1) tidak terdapat cerita tentang masa kanak-kanak dari tokoh Cakni, 2) tokoh Cakni menormalisasi, bahkan mempromosikan sikap untuk menikmati domestifikasi perempuan ketika menjadi istri yang meranda, dan 3) tokoh Cakni menjadi agent yang mendorong penerimaan kondisi penindasan bagi perempuan kepada perempuan lainnya, terutama yang ada dilingkungan keluarganya.

Keberhasilan Cakni sebagai agent yang mendorong penerimaan domestifikasi bagi perempuan dapat dilihat dari tokoh Gadis, keberhasilan tersebut terjadi karena tokoh Cakni mampu secara efektif memanfaatkan relasi kuasa yang dimilikinya sebagai seseorang yang dipilih oleh orang tua kandung Gadis untuk merawatnya dan mendidiknya menjadi perempuan yang baik. Cakni memainkan peran seolah-olah segala sesuatu yang dipilihkannya kepada tokoh Gadis merupakan hal yang juga diinginkan oleh orang tua kandung sang tokoh, sehingga hal tersebut sudah pasti benar dan memberikan kebahagiaan bagi sang tokoh.

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 5 | Nomor 01 | Mei 2025
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v5i01.6524

Pada titik inilah, tokoh Gadis tidak pernah sekalipun dalam masa hidupnya diberikan kebebasan untuk memilih sendiri hal-hal yang baik bagi dirinya, yang sesuai dengan keinginannya.

Domestifikasi perempuan yang secara terus-menerus dipromosikan oleh tokoh Cakni tidak selalu sepenuhnya berhasil, hal ini dapat dilihat dari kegagalannya dalam memaksa Tokoh Nilam (anak kandung Cakni) untuk tetap tinggal di Desa dan mentaati aturan adat-istiadat sebagai seorang perempuan yang tetap tinggal berdekatan dengan orangtuanya.

Selanjutnya adalah tokoh Nilam, yang merupakan anak kandung dari Cakni, tokoh Nilam diceritakan dalam novel PB sebagai tokoh perempuan yang memiliki keberanian untuk menolak (meskipun tidak secara penuh) aturan adat-istiadat yang, 1) mengharuskan seorang anak (khususnya perempuan) untuk mematuhi setiap pilihan yang dipilihkan orang tua untuk dirinya, dan 2) mengaharuskan anak perempuan untuk tinggal berdekatan dengan otang tuanya. Berikut adalah tabel data yang menjelaskan tentang peran domestik yang dilakukan oleh tokoh Nilam;

Tabel 4. Peran domestik tokoh Nilam

Nilam	Anak	Istri	Orangtua
	Kalau di kota, ia bisa mendapatkann pendidikan setinggi-tingginya. Nilam pasti takkan berani membantah segala perintah Cakni (Rizal, 2018:44).	"Nilam membantu suaminya membuka rumah makan. Sudah terbilang tahun, ia sukses di sana." (Rizal, 2018).	Mengasuh anak, Nilam memberikan pelajaran berharga lain untuk Gadis. Ia kagum dengan cara Nilam menjadi perempuan. Urusan rumah makan, selesai olehnya. Sebagai ibu, anak-anaknya pun diurus dengan baik. Kota telah membuat Nilam menjadi perempuan hebat (Rizal, 2018:21).

Sumber: (Rizal, 2018)

Pada kutipan tersebut diketahui bahwa tokoh Nilam, sebagaimana anak perempuan pada umumnya di Minang, juga mematuhi semua tauran adat-istiadat minang yang menjadi aturan dikeluarga, seperti saturant yang mengharuskan seorang anak untuk patuh terhadap orang tua, terlebih bagi anak perempuan yang diharuskan untuk membantu ibunya di dapur, dan mengiyakan setiap pilihan orang tua yang dibuat untuknya. Kondisi tersebut berubah ketika Nilam mulai merantau keluar desa.

Tokoh Nilam selanjutnya diceritakan sebagi tokoh perempuan yang berhasil mengambil alih hidupnya sendiri sebagai seorang perempuan, hal itu dilakukan oleh tokoh Nilam dengan menunjukan sikap yang berani untuk memilih dan menjalani setiap pilihan yang dipilihnya dalam kehidupan. Keberanian yang dimiliki tokoh Nilam tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan sangat dipengaruhi oleh pendidikan dan pengetahuannya terhadap kondisi diluar desanya, kedua hal tersebut memiliki peran penting dalam membentuk kematangan tokoh Nilam dalam memaknai kehidupan bagi seorang perempuan.

Tokoh Nilam tidak sepenuhnya memiliki keberanian untuk menolak secara penuh aturan adat-istiadat yang "mengsakralkann" domestifikasi bagi perempuan Minang, hal ini dapat dilihat dari masih dibertahankannya relasi subjek-objek anatara suaminya dan dirinya. Hal tersebut dapat dilihat dari respon yang diberikan oleh tokoh Nilam dalam memahami usaha warung yang dijalankannya bersama-sama dengan suaminya, meskipun membangun dan menjalankan usaha tersebut secara bersama-sama, tokoh Nilam masih menganggap usaha tersebut adalah milik sang Suami, sementara dirinya hanya membantu (tanpa diupah) usaha suaminya. Sudut pandang yang diambil oleh tokoh Nilam tersebut pada dasarnya menunjukan ketidakpercayaandiri sebagai seorang perempuan untuk mampu berdiri secara setara dengan lelaki, dengan ikut secara aktif memiliki dan mengatur akses ekonomi yang sama.

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 5 | Nomor 01 | Mei 2025
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v5i01.6524

Selain tokoh Nilam, hal yang sama juga dialami oleh tokoh Jusna, seorang tetangga perempuan yang bunuh diri karena tidak betah hidup meranda setelah menceraikan suaminya yang mata keranjang. Berikut adalah tabel data yang menjelaskan tentang respon jusna terkait peran domestiknya sebagai seorang perempuan minang dalam novel PB;

Tabel 5. Peran domestik tokoh Jusna

Jusna	Anak	Istri	Orangtua
	-	"Wah, hebat kau, Jusna. Kamu perempuan pemberani. Pantaslah lakimu itu takut kembali setelah kau seret dia di malam buta." Cakni tak suka menyindir dengan halus (Rizal, 2018:73). Jusna tak merasa tersinggung. "Sama saja. Daripada ia menceraikanku, lebih baik aku yang menceraikannya lebih dahulu" (Rizal, 2018:73).	Orang-orang yang menyembunyikan bagaimana Jusna mati. Namun, tak tahu persis, perempuan itu mati bunuh diri. "Anak laki-lakinya paling kecil menemukan tubuhnya tergantung di dekat Sumur di kamar mandi" (Rizal, 2018:76).

Sumber: (Rizal, 2018)

Dalam data tersebut dapat diketahui bahwa Jusna memiliki keberanian untuk memarahi dan menceraikan suaminya yang tidak setia, hal ini cukup menunjukan bahwa Jusna berani mengambil keputusan untuk melawan aturan adat-istiadat yang mengharuskan seorang istri untuk patuh dan menjadikan suaminya sebagai "Raja" dirumah, sekalipun suaminya memiliki kesalahan. Namun begitu, pengambilan keputusan tersebut pada dasarnya tidak diikuti oleh kesiapan Jusna untuk mengambil kepemimpinan dan tanggung jawab atas kehidupannya beserta anak-anaknya.

Ketidaksiapaan tokoh Jusna tersebut kemudian terakumulasi mejadi rasa putus asa, karena sang tokoh tidak mampu menerima fakta bahwa tidak akan ada laki-laki yang akan datang melepaskan dirinya dari permasalahan hidupnya, yang naasnya, hal tersebut kemudian mendorong sang tokoh untuk mengambil keputusan bunuh diri, yang dapat disimbolkan sebagai kekalahan sang tokoh perempuan.

Keputusan yang diambil Jusna tentu berbeda dengan keputusan yang diambil oleh Nilam, namun begitu kedua keputusan tersebut memiliki kesamaan yaitu, sama-sama berasal dari ketidaksiapan seorang tokoh perempuan dalam merebut dan menjalankan kekuasaan atas dirinya sendiri, ketika dia dihadapkan secara langsung dengan kesempatan untuk mengambil alih kekuasaan, baik kekuasaan atas dirinya sendiri, maupun kekuasaan yang bersifat publik.

Selanjutnya adalah tokoh Siti, yang merupakan anak sulung perempuan dari tokoh Gadis. Tokoh Siti merupakan tokoh perempuan kedua yang diceritakan berani untuk mengabaikan perintah ibunya untuk tetap tinggal di desa, dan menjalankan takdirnya sebagai perempuan Minang, sebagai anak perempuan yang menggantikan posisi ibunya di rumah batu/rumah Gadang (rumah utama keluarga). Penolakan yang diperlihatkan oleh tokoh Siti dapat dimaknai sebagai usaha sang tokoh untuk mengambil alih kehidupannya sebagai perempuan yang bebas untuk menentukan pilihannya sendiri tanpa harus dipaksa menuruti perintah orang lain. Berikut adalah tabel yang menunjukan bagaimana tokoh Siti mengalami dan merespon peran domestiknya.

Tabel 6. Peran domestik tokoh Siti

Siti	Anak	Istri	Orangtua
	Beruntung, Gadis sudah bisa bersandar pada anaknya yang paling sulung. Anak sulungnya perempuan. Walau belum bisa mengerjakan pekerjaan rumah, ia	-	"Mana ayah kalian?" Sekali lagi, Gadis mengabaikan Siti. "Papa, Oh…." Rana tak bisa menjawab pertanyaan

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 5 | Nomor 01 | Mei 2025
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v5i01.6524

	sudah cukup membantu dengan mengasuh adik-adiknya (Rizal, 2018:38). "Aku ingin mencoba hidup mandiri." Begitu Siti beralasan ketika langsung kembali ke kota (Rizal, 2018:100). "Kalau aku bisa menggenggam dunia, mengapa mesti takut mengubah takdir?" Pikiran Siti melampaui kodratnya sebagai perempuan (Rizal, 2018:100).		Gadis. "Kerja, Cari duit! Rani menyela sekenanya. Anak itu tak tahu apa yang diucapkannya. "Ada, Bu. Bang Ramlan langsung singgah ke rumah orang tuanya." Siti meluruskan jawaban anak- anaknya (Rizal, 2018:148).

Sumber: (Rizal, 2018)

Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa tokoh Siti mengalami perkembangan dan perubahan respon terhadap peran domestik yang dibebankan kepadanya. Pada masa kanak-kanak, tokoh Siti tampak sedang menjalani proses domestifikasi oleh ibunya, ia diminta untuk membantu kerja-kerja domrestik semata-mata hanya karena tokoh Siti adalah seorang perempuan, dalam kutipan tersebut juga dapat diketahui bahwa sang tokoh tidak berdaya untuk menolak konstruksi domestifikasi yang dilakukan oleh ibunya.

Perubahan sikap tokoh Siti dalam merespon adat-istiadat Minang yang mendomestifikasi perempuan terjadi setelah sang tokoh menjalani kehidupan di kota bersama bibinya (tokoh Nilam) dan memutuskan untuk menikah dengan laki-laki yang dipilihnya sendiri. Pada titik ini dapat dikatakan bahwa respon penolakan yang ditunjukan oleh tokoh Siti pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh terbukanya pengetahuannya tentang kehidupan diluar desa.

Meski berhasil mengambil alih kehidupannya sebagai perempuan yang bebas menentukan pilihannya sendiri, tokoh Siti tidak serta-merta lepas dari tugas domestik, hal ini ditunjukan saat siti harus tinggal di rumah untuk mengurus kedua anaknya, sementara suaminya bekerja dan tidak membantunya mengurus anaknya. Hal ini dapat dimaknai bahwa tokoh Siti pada dasarnya tidak sepenuhnya terlepas dari ide Domestifikasi permpuan.

Berbeda dengan tokoh Siti, tokoh Kirai mengmbil respon yang berbeda terhadap domestifikasi perempuan, sang tokoh sepenuhnya menerima ide domestifikasian perempuan tersebut, dengan Agent utama yang bertanggung jawab atas hal tersebut adalah Ibunya (tokoh Gadis). Berikut adalah tabel yang menunjukan tentang peran dan respon dari tokoh Kirai terkait domestifikasi perempuan;

Tabel 7. Peran domestik tokoh Kirai

Kirai	Anak	Istri	Orangtua
	"Tak apa. Sekalian aku ingin melanjutkan pekerjaan Ibu. Tak ada yang bisa kukerjakan lagi di rumah" (Rizal, 2018:113). Setelah tamat SMA, ia memilih menemani Gadis di rumah. Semua pekerjaan rumah selesai oleh anak perempuannya itu. Ia bahkan mencari-cari apa lagi yang bisa dikerjakan. Kirai selalu ingin menyibukkan diri (Rizal, 2018:114).	-	-

Sumber: (Rizal, 2018)

Pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa penerimaan ide domestifikasi perempuan dalam budaya Minang diterima oleh Tokoh Kirai sejak dirinya berada pada masa kanak-kanak, respon tersebut juga masih bertahan saat dia memasuki masa dewasa (setelah lulus SMA).

Dalam novel PB, tokoh Kirai diceritakan sebagai tokoh yang tidak pernah keluar dari Desa, mulai dari masa kanak-kanak sampai dewasa, kondisi inilah yang kemudian menjadi akar utama antara tokoh Kirai dengan

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 5 | Nomor 01 | Mei 2025
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v5i01.6524

Siti dalam merespon domestifikasi perempuan. Kirai yang diceritakan tidak pernah keluar dari desa, praktis tidak memiliki banyak pengetahuan dan refrensi lain tentang bagaimana perempuan bisa menjalani kehidupannya. Tokoh Kirai sepenuhnya mendasarkan pengetahuannya tentang kehidupan perempuan hanya pada dua sosok utama yaitu Ibunya (Gadis) dan Neneknya (Cakni).

Selanjutnya adalah tokoh Nina, tokoh perempuan yang sama sekali berbeda dari tokoh-tokoh perempuan lainnya, hal ini dikarenakan sang tokoh tidak pernah secara langsung dalam waktu lama menjalani kehidupan di desa yang masih sangat kental akan adat-istiadat. Tokoh Nina sepenuhnya lahir dan besar di kota, hal ini menjadikannya menjadi tokoh perempuan yang benar-benar berjarak dengan aturan adat-istiadat Minang. Berikut adalah tabel yang menunukan tentang bagaimana tokoh Nina menjalani dan merepon ide tentang domestifikasi perempuan sebagaimana dikonstruksikan dalam kebudayaan Minang;

Tabel 8. Peran domestik tokoh Nina

Nina	Anak	Istri	Orangtua
	"Aku titip Mama, Etek. Tolong lihat-lihat dia agak sebentar di rumah." Nina hendak kembali ke kota. Suaminya sudah menunggu di belakang stir mobil. Setiap dua hari sekali perempuan itu mengunjungi Nilam. Gadis tak suka cara Nina memperlakukan ibunya (Rizal, 2018:180). Nina takut karma akan menimpa dirinya. Ia mengorbankan waktunya untuk Nilam agar di masa yang akan datang, anak-anaknya tidak mengabaikannya (Rizal, 2018:180).	-	"Taka apa-apa. Etek. Anak-anak itu perlu diajarkan perjuangan hidup sejak dalam kandungan" (Rizal, 2018:180).

Sumber: (Rizal, 2018)

Pada kutipan tersebut dapat diketahui bahwa tokoh Nina sepenuhnya terlepas dari adat-istiadat yang mengharuskan seorang anak perempuan untuk tetap bersama ibunya. Hal tersebut ditunjukan oleh tokoh Nina dengan menitipkan ibunya kepada tokoh Gadis untuk dirawatnya di desa, meskipun dia tetap menjenguk ibunya beberaha hari sekali.

Keputusan Tokoh Nina untuk tetap menjenguk ibunya pada dasarnya tidak didasari oleh alasan untuk patuh terhadap adat-istiadat Minang, melainkan didasarkan pada nilai moral sebagai seorang anak, yang berlakau secara umum. Tokoh Nina dalam novel PB dengan begitu dapat dikatakan sebagai representasi dari tokoh Perempuan yang sepenuhnya lepas dari ide domestifikasi perempuan yang berakar pada budaya Minang.

Lebih lanjut, hal lain yang juga dapat menunjukan bahwa tokoh Nina benar-benar berjarak dari adat-istiadat Minang adalah tentang sudut pandangnya dalam mengasuh anak, hal tersebut tampak sekilas ketika ia mengatakan bahwa anak-anak perlu diajarkan perjuangan hidup, sudut pandang ini tentu saja berbeda dengan tokoh Cakni, Gadis, dan Nilam dalam mengasuh anak, dalam sudut pandang ketiga tokoh tersebut hal yang paling penting untuk diajarkan kepada anak adalah hal yang berkaitan dengan nilai adat-istiadat Minang, dan bukan perjuangan hidup yang jauh lebih umum. Hal tersebut sekaligus menunjukan bahwa adat-istiadat Minang dinilai bukanlah hal yang penting oleh tokoh Nina.

Tokoh perempuan terakhir adalah Sonia, yang merupakan menantu dari tokoh Gadis, istri dari anak bungsunya hyang bernama Mail, dan memiliki seorang anak. Meskipun tinggal di Desa yang sama dengan Mertuanya, Sonia memilih tinggal secara terpisah dari rumah Batu (rumah utama), hal ini dilakukan karena semata-mata Sonia mengikuti keingingan Suaminya. Berikut adalah tabel yang menunjukan tentang peran

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 5 | Nomor 01 | Mei 2025
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v5i01.6524

dan respon tokoh Sonia terhadap domestifikasi perempuan sebagaimana dikonstruksikan dalam kebudayaan Minang:

Tabel 9. Peran domestik tokoh Sonia

Sonia	Anak	Istri	Orangtua
	-	Sudah berapa kali Gadis menyalahkan Mail. Sonia heran sendiri melihat sikap sang mertua kepada anak laki-lakinya sendiri. Gadis sepertinya menyalahkan Mail. Mail pun tak mau kalah menyalahkan perempuan itu. Ssonia berada pada posisi yang tidak menguntungkan. Serbasalah (Rizal, 2018:133-134).	"Sonia mana anakmu?" Sesampai di rumah di tepi sungai. Padahal Mail sedang duduk di teras rumah. Ia abaikan saja. Soni tergopoh-gopoh keluar. Anak laki-lakinya dibawah serta dalam gendongannya. "ini aku baru saja memandikannya" (Rizal, 2018:135).

Sumber: Rizal (2018)

Pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa penerimaan atas ide domestifikasi perempuan telah menyeret tokoh Sonia kepada penundukan secara berlapis, yang pertama adalah ketika ia berhadapan dengan suaminya sebagai seorang istri dan yang kedua adalah ketika ia berhadapan dengan mertuanya sebagai seorang menantu. Kondisi tersebut semakin diperparah oleh hubungan yang buruk antara tokoh Gadis dan Mail, hal tersebut pada akhirnya membuat Sonia menjadi tokoh yang terombang-ambing untuk secara terus-menerus berusaha memenuhi keinginan kedua tokoh tersebut.

Ketertundukan tokoh Sonia menjadikannya sebagai seorang tokoh perempuan yang benar-benar tidak memiliki kekuasaan atas dirinya, ia sepenuhnya tidak memiliki hak atas tubuhnya, semua pilihan dan keputusan dalam hidupnya murni didasarkan atas perintah dan pertimbangan pihak lain yaitu suami dan mertuanya. Pada titik inilah tubuh (fisik dan psikis) tokoh Sonia menjadi lahan "peperangan" anatar kedua tokoh tersebut, tokoh Sonia praktis tidak pernah didengarkan keinginan dan pendapatnya.

b. Peran Publik Perempuan Minangkabau Dalam Novel *PB*

Dalam novel PB diceritakan bahwa kesemua tokoh perempuan pada dasarnya tidak memiliki peran publik secara signifikan, kesemuanya hanya sibuk berputar-putar dalam peran domestik, sekalipun itu adalah tokoh seperti Nilam, Siti, dan Nina sekalipun, yang ketiganya diceritakan dalam novel PB sebagai tokoh yang menolak atau melawan domestifikasi perempuan yang dikonstruksikan dalam budaya Minang.

Hal ini cukup menunjukan bahwa ide domestifikasi dalam adat-istiadat Minang pada dasarnya memiliki pengaruh yang mengakar sangat kuat, sampai-sampai setiap tokoh perempuan dalam novel PB diceritakan tidak memiliki keberanian untuk imajinasi dan berpikir untuk terlibat dalam wilayah publik yang lebih luas. Kondisi tersebut kemudian diperparah dengan kondisi dari masing-masing tokoh Perempuan yang saling berbeda dalam berpikir dan bersikap dalam memaknai ide domestifikasi perempuan yang dikonstruksikan dalam budaya Minang.

Peran Perempuan Minangkabau Dalam Novel *LIM*

Terdapat lima tokoh perempuan yang saling terkait satu sama lain dalam novel *LIM*. Kelima tokoh tersebut saling terhubung dalam bentuk ikatan keluarga dan kebudayaan Minangkabau, hal ini mengakibatkan kelimanya tunduk kepada aturan keluarga dan aturan adat yang berlaku (Kahn, 2020; Lindayanti, 2019; Wahyudi, 2018; Wardizal, 2010). Di dalam novel *LIM* terdapat tokoh utama bernama Mandeh/Piah yang merupakan seorang perempuan meranda (ditinggalkan/ditelantarkan oleh suaminya tanpa kejelasan). Selain

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 5 | Nomor 01 | Mei 2025
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v5i01.6524

Mandeh/Piah, terdapat beberapa nama tokoh perempuan seperti Nina, Zumarni, Opet, dan Uwak. Berikut adalah tabel yang menjelaskan tentang nama-nama tokoh perempuan yang ada di dalam novel *LIM*.

Tabel 10. Tokoh dan enokohan perempuan dalam novel PB

No	Tokoh Perempuan	Keterangan	Penokohan
1	Mandeh / Piah	Tokoh utama	Perempuan meranda yang baik hati dan berusaha hidup mandiri untuk menjalani kehidupannya.
2	Nina	Anak prempuan Mandeh	Perempuan berpendidikan yang sangat menyayangi dan melakukan apa saja untuk ibunya.
3	Zumarni	Tetangga Mandeh	Perempuan meranda yang tegas dan memiliki rasa solidaritas tinggi.
4	Opet	Istri dari Sonton, adik laki-laki Mandeh (adik ipar Mandeh)	Perempuan meranda yang setia serta bekerja keras untuk melanjutkan hidupnya.
5	Uwak	Ibu Mandeh	Perempuan tegas yang menjadi panutan banyak orang.

Sumber: (Rizal, 2018)

Pada tabel tokoh dan penokohan perempuan tersebut dapat diketahui bahwa terdapat tiga tokoh perempuan yang memiliki status meranda, ditinggal/ditelantarkan suaminya tanpa ada kejelasan setatus perceraian ataupun meninggal dunia, ketiga tokoh tersebut adalah Mandeh/Piah, Zumarni, dan Opet. Dari kelima tokoh perempuan tersebut, terdapat satu tokoh perempuan yang dicitrakan sebagai perempuan yang memiliki pendidikan tinggi yaitu Nina, yang merupakan anak perempuan dari Mandeh/Piah. Selanjutnya, penjelasan tentang bagaimana para tokoh perempuan tersebut melakukan dan merespon peran perempuan dalam novel LIM akan dijelaskan pada subbab berikut.

a. Peran Domestik Perempuan Minangkabau Dalam Novel *LIM*

Setiap tokoh perempuan memiliki respon yang berbeda dalam menghadapi perannya sebagai perempuan, beberapa menerima, beberapa menolak, dan beberapa tetap terombang-ambing diantara kedua pilihan tersebut. Pada bagian ini akan dijelaskan tentang respon masing-masing tokoh perempuan dalam novel *LIM* terkait peran perempuan dalam ranah domestik:

Tabel 11. Peran domestik tokoh Mandeh/Piah

Mandeh /Piah	Anak	Istri	Orangtua
	Sejak kematian ibunya, Mandeh lah yang menjadi penghuni rumah gadang (Rizal, 2016:09). Mandeh sangat pandai memasak. Ia mendapatkan kepandaian itu dari Uwak. Segala jenis makanan bisa dimasaknya. Tapi, tak semua makanan pernah dimasak	-	Mandeh itu bukan perempuan yang keras kepala. Ia hanya tak suka menjadi beban bagi anak-anaknya. Sejak dahulu, ia sudah terbiasa melakukan apa saja untuk membesarkan anak-anaknya (Rizal, 2016:09). “Baik atau buruk, perempuan akan selalu menjadi tempat datang bagi saudara laki-lakinya. Apakah kamu marah dengan takdir itu? Jangan! Takdir itulah yang membuat perempuan terhormat di ranah ini.” Nina sering mendengar nasihat-nasihat Mandeh di rumah gadang. Mandeh menginginksn Nina menjadi penerusnya (Rizal, 2016:44). “Bukan soal tanahnya, Bu. Tapi mereka telah menginjak-injak Ibu.” “Halah, Nina. Apa yang mereka injak-injak?” “Harga diri, Bu!” Nina emosional menanggapi sikap mengalah Mandeh. Tapi, Mandeh malah tersenyum-senyum melihat polah anak perempuannya itu. Mandeh mendekatkan wajahnya kearah Nina. Ia ingin anak perempuannya itu memperhatikan dengan jelas raut wajahnya. “Nina, harga diriku di sini!” Mandeh melanjutkan dengan memegang dadanya sebelah kiri (Rizal, 2016:179).

Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia
Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 5 | Nomor 01 | Mei 2025
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v5i01.6524

	Mandeh (Rizal, 2016:115).		Nina memang anak perempuan Mandeh satu-satunya. Kuasa pusaka akan turun kepada anak perempuan. Begitulah adat garis keturunan ibu. Tapi, Mandeh menynaggah tuduhan Miang. Ia tak berniat menurunkan kuasa kaum kepada Nina. Mandeh lebih senang anak perempuannya itu berbahagia dengan hidupnya sendiri (Rizal, 2016:183).

Sumber: (Rizal, 2018)

Tabel tersebut merupakan tabel data dari tokoh Mandeh/Piah, yang dalam novel PB diceritakan sebagai tokoh utama. Dalam budaya Minang, tokoh Mande menempati posisi tertinggi dalam keluarga besar, yang menjadi pewaris utama kekayaan keluarga, posisi tersebut biasa disebut sebagai "Pusaka Kaum".

Pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa dalam novel LIM tidak banyak menceritakan tentang peran domestik yang dilakukan oleh tokoh Mande/Piah saat menjadi Istri, hal ini dikarenakan suami dari Mande/Piah telah lama meninggal dunia, dan meninggalkan tiga orang anak kepada sang tokoh. Namun begitu, dalam novel LIM lebih banyak diceritakan tetang peran domestik tokoh Mande/Piah sebagai seorang orangtua dan sekilas saja menceritakan peran sebagai anak.

Tokoh Mande/Piah pada dasarnya tokoh perempuan yang secara sadar dan terpaksa memilih peran sebagai "pusaka kaum" sepeninggal ibunya, hal ini dilakukannya karena dirinya merupakan satu-satunya pewaris di keluarganya untuk posisi tersebut. Posisi tersebut membuat Mande selalu berada dalam berbagai bentuk sikap yang sangat dilematis anatar tetap mempertahankan ide domestifikasi perempuan dalam budaya Minang, atau menolak domestifikasi tersebut. Hal ini dapat dilihat dari sikap yang ditunjukan oleh Mande dalam memperlakukan tokoh Nina yang merupakan anak kandungnya.

Tokoh Mandeh/Piah pada dasarnya menerima dan mempertahankan peran domestik yang dibebankan pada dirinya. Namun begitu, tokoh tersebut tidak kemudian serta-merta memaksakan pilihan yang ia ambil tersebut untuk juga diambil oleh anaknya, sebaliknya, tokoh tersebut justru memberikan banyak keleluasaan bagi anaknya untuk menentukan dan menjalani setiap pilihan yang diambil oleh dirinya sendiri.

Respon yang diambil oleh tokoh Mande/Piah pada dasarnya cukup menjelaskan bahwa tokoh tersebut pada dasarnyaa merupakan agen yang memutus rantai keberlanjutan domestifikasi perempuan dalam budaya Minang, yang merupakan akar dari hilangnya kebebasan bagi perempuan Minang untuk menentukan dan menjalani kehidupan yang ingin dipilihnya sendiri. Kebebasan yang diberikan oleh Mandeh/Piah memiliki dampak positif pada kepribadian Nina, dalam novel LIM, tokoh Nina diceritakan tumbuh sebagai seorang tokoh perempuan yang cerdas, berpendidikan tinggi dan mampu mengambil peran-peran publik, peran yang selama ini dikonstruksikan bukan untuk perempuan. Berikut adalah tabel data yang menunjukan bagaiamana tokoh Nina menjalani dan respon peran domestik:

Tabel 12. Peran domestik tokoh Nina

Nina	Anak	Istri	Orangtua
	Nina tak pernah menolak permintaan Mandeh. Apa saja keinginan ibunya itu akan diwujudkan. Walau sedang taka da, pasti diada-adakannya (Rizal, 2016:70). "Belajarlah sungguh-sungguh. Anak perempuan tak mesti pintar. Tapi, kamu mesti menjadi perempuan yang cerdas" Pesan Mandeh it uterus diingat Nina. Di sekolah, ia jadi juara. Di kampus, ia jadi sarjana (Rizal, 2016:152).	Nina tiap sebentar bolak-balik ke Jakarta. Perkara yang di urusnya tak kan segerai selesai. Butuhwaktu yang lama. Berapa lama. Berapa lama, tak ada yang bisa membuat dugaan. "sudahlah, Nina. Iba hatiku melihat Fakhri	-

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 5 | Nomor 01 | Mei 2025
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v5i01.6524

	"Jalanmu adalah pilihan yang terbaik. Kamu harus berbangga hati atas pilihan itu," pesan Mandeh ketika melepas Nina pergi dari rumah gadang (Rizal, 2016:183).	selalu kau tinggalkan" (Rizal, 2016:181).	

Sumber: Rizal (2016)

Pada tabel data tersebut dapat dilihat bahwa dalam novel LIM tidak banyak data yang menjelaskan tentang peran domestik tokoh Nina sebagai orang tua, dalam nove; tersebut lebih banyak diceritakan tentang peran domestik tokoh Nina sebagai anak dan sekilas saja sebagai istri. Tokoh Nina diceritakan dalam novel sebagai satu-satunya tokoh yang memiliki pendidikan tinggi, dan pernah meninggalkan desa.

Sebagai seorang tokoh perempuan, tokoh Nina memiliki peran yang cukup dinamis dalam terhubung dengan nilai-nilai kebudayaan Minang yang mendomestifikasi perempuan. Hal tersebut terjadi karena tokoh Nina, 1) dibesarkan oleh ibunya (tokoh Mandeh/Piah) dalam lingkungan keluarga yang lebih dinamis, dengan memberikan cukup keleluasaan sang tokoh untuk memilih berbagai hal yang dia inginkan, tanpa harus mendiktekannya, dan 2) dipenuhi haknya untuk mendapatkan pendidikan yang tinggi, hak yang tidak banyak diberikan kepada tokoh perempuan lain yang ada di dalam cerita. Hal-hal yang didapatkan oleh tokoh Nina tersebut pada akhirnya membuatnya menjadi tokoh perempuan yang mandiri, dan memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi dalam mengambil berbagai peran yang kompleks, mulai dari peran domestik dan publik.

Meskipun berposisi sebagai seorang Istri, tokoh Nina pada dasarnya tidak sepenuhnya terikat dengan peran domestik yang biasa dijalani seorang istri, peran tersebut baginya bukanlah lagi dimaknai sebagai suatu takdir bagi perempuan, merupakan peran opsional yang secara bergantian dapat dilakukan juga oleh laki-laki, hal ini dapat dilihat dari tindakan yang diambil oleh tokoh tersebut untuk berkali-kali meninggalkan suaminya ke Jakarta untuk mengurus sengketa tanah yang dialami oleh ibunya.

Selanjutnya adalah tokoh Zumarni, tokoh tersebut merupakan tetangga dari tokoh Mandeh/Piah dan Nina, tokoh tersebut diceritakan sebagai tokoh perempuan yang mempertahankan ide domestifikasi yang ada didalam budaya Minang. Zumarni dengan begitu dapat disebut sebagai agen yang mempromosikan dan memproduksikan secara terus-menerus ide domestifikasi bagi perempuan. Berikut adalah tabel yang menunjukan bagaimana sang tokoh menjalankan dan merespon peran domestiknya:

Tabel 13. Peran domestik tokoh Zumarni

Zumarni	Anak	Istri	Orangtua
	-	-	"Perempuan, kalau terlalu pintar akan sulit mendapatkan laki. Ia terlalu memilih. Tak ada laki-laki yang sepadan. Laki-laki pun akan berpikir seribu kali meminang perempuan yang lebih pintar darinya" (Rizal, 2016:65).

Sumber: Rizal (2016)

Dalam novel LIM, cerita tentang peran domestik tokoh Zumarni tidak banyak diceritakan, dan hanya diceritakan secara tidak langsung melalui responya terhadap tindakan beberapa tokoh Nina dan Mandeh/Piah. Dalam tabel tersebut dapat dilihat bahwa tokoh Zumarni memberikan respon secara langsung tentang peran Mandeh/Piah sebagai orangtua yang menyekolahkan anaknya hingga perguruan tinggi. Dalam kutipan yang sama hal tersebut juga dapat dimaknai sebagai sudut pandang yang yang juga digunakan oleh tokoh tersebut dalam menjalankan peran domestiknya sebagai orang tua.

Melalui respon yang diberikan oleh tokoh Zumarni, maka dapat diketahui bahwa tokoh tersebut merupakan tokoh yang memiliki sudut pandang yang patriarkis dalam memaknai hubungan antara laki-laki dan perempuan, sudut pandang yang memiliki peran utama dalam melanggengkan ide dan praktik domestifikasi perempuan dalam budaya Minang. Hal tersebut sekaligus menunjukan bahwa tokoh Zumarni merupakan

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 5 | Nomor 01 | Mei 2025
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v5i01.6524

representasi dari agent yang secara terus-menerus mempromosikan dan meredistribusikan ide domestifikasi perempuan dalam budaya Minang.

Selanjutnya adalah tokoh Opet, yang merupakan istri dari adik kandung Mandeh/Piah (adik ipar), tokoh tersebut diceritakan sebagai seorang perempuan meranda dengan satu orang anak, tokoh tersebut meranda setelah suaminya meninggal dunia. Berikut adalah tabel yang menunjukan bagaimana tokoh tersebut menjalankan dan merespon peran domestiknya;

Tabel 14. Peran domestik tokoh Opet

Opet	Anak	Istri	Orangtua
	-	Mandeh menangis Bahagia mendengar keteguhan hati Opet. Perempuan itu membuktikan tekadnya. Ia menggantikan pekerjaan yang pernah dilakukan Sonton (Rizal, 2016:77).	"Kalau aku bisa melahirkan Laila, kenapa tak bisa aku membesarkannya" (Rizal, 2016:77).

Sumber: Rizal (2016)

Dalam tabel data tersebut dapat diketahui bahwa cerita yang menjelaskan tentang peran domestik tokoh Opet sangat terbatas hanya pada peran domestik sebagai istri dan orangtua. Pada kutipan tersebut dapat diketahui bahwa tokoh Opet mengambil alih peran suaminya (tokoh Sonton) sebagai kepala keluarga yang mencari nafkah, pengambilalihan tersebut pada dasarnya juga berdampak pada pergeseran peran yang kompleks bagi tokoh Opet, tokoh tersebut tidak lagi hanya memiliki peran domestik, namun juga membuatnya untuk menjalankan peran publik, hal ini terjadi karena melalui pekerjaannyalah tokoh Opet terhubung secara langsung dengan dunia diluar ruang domestiknya sebagai istri/ibu rumah tangga.

Tokoh Opet merupakan salah satu contoh tokoh perempuan yang mampu secara konsisten mempertahankan kebebasannya, dan menolak berbagai intervensi dari pihak lain yang berniat untuk mempengaruhi pilihan hidupnya sebagai seorang perempuan. Hal tersebut dapat dilihat dari penolakan yang ditujukan oleh tokoh Opet ketika dijodohkan dengan seorang pria oleh Mande/Piah. Hal yang sama juga dilihatkan oleh tokoh Opet dengan cara meneguhkan hatinya untuk menunjukan bahwa dirinya tidak memerlukan laki-laki lain untuk dapat menjalani hidup dan memenuhi semua kebutuhannya dan anaknya.

Pada titik inilah tokoh Opet menunjukan bahwah dirinya merupakan seorang tokoh yang merepresentasikan seorang perempuan yang secara mental dan fisik mampu mengambil alih kekuasaan atas dirinya sendiri ketika dihadapkan pada kondisi yang mengharuskan dirinya untuk mengambil peran tersebut secara langsung. Dengan sikapnya tersebut, maka dapat dikatakan bahwa tokoh Opet telah secara langsung menunjukan dan membuktikan bahwa seorang perempuan pada dasarnya memiliki potensi yang sama dengan laki-laki sebagai seorang manusia.

Selanjutnya adalah tokoh Uwak, yang merupakan ibu kandung dari tokoh Mandeh/Piah. Tokoh Uwak diceritakan sebagai seorang perempuan yang masih memgang taguh adat-istiadat Minang, terutama yang berkaitan dengan ide domestifikasi perempuan, yang dalam kebudayaan Minang hal tersebut berwujud pada budaya pewarisan "Pusaka Kaum" kepada anak perempuan tertua dikeluarga. Berikut adalah tabel data yang menunjukan bagaimana tokoh tersebut menjalankan dan merespon peran domestiknya dalam novel LIM;

Tabel 15. Peran domestik tokoh Uwak

Uwak	Anak	Istri	Orangtua
	-	Uwak itu perempuan yang kokoh. Sepanjang hidup, Mandeh tak sekali melihatnya	Uwak terdiam sejenak. Matanya menatap Mandeh dalam-dalam. Tapi, tak ada ekspresi di sana. Tatapan

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 5 | Nomor 01 | Mei 2025
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v5i01.6524

		berkeluh kesah (Rizal, 2016:107).	yang datar. “kalau tak ada kamu, siapa lagi piah yang akan menunggui rumah gadang?” (Rizal, 2016:65).

Sumber: Rizal (2016)

Seperti halnya tokoh Opet dan Zumarni, tokoh Uwak juga tidak banyak diceritakan tentang peran domestik yang dijalankan di dalam cerita, namun begitu terdapat beberapa data yang dapat digunakan untuk mengetahui secara sekilas bagaimana tokoh tersebut menjalankan dan merespon domestifikasi perempuan dalam budaya Minang. Peran domestik yang dijalankan oleh tokoh Uwak terdiri dari peran sebagai seorang istri dan orangtua. Berdasarkan data tabel tersebut dapat diketahui bahwa tokoh Uwak pada dasarnya merupakan tokoh yang menerima secara terbuka ide dan praktik domestifikasi perempuan dalam budaya Minang, hal ini ditunjukan dari sikapnya yang tanpa mengeluh saat melaksanakan peran domestiknya sebagai seorang istri.

Tokoh Uwak, meskipun adalah ibu dari tokoh Mandeh, keduanya memiliki cara berpikir dan respon yang berbeda tentang bagaimana seorang perempuan harus menjalani kehidupannya. Dalam sudut pandang tokoh Uwak, perempuan harus menjalani kehidupannya sebagai perempuan didasarkan pada “takdir” yang telah ditentukan dan diatur dalam adat-istiadat, sedangkan tokoh Mandeh/Piah, memiliki sudut pandang bahwa perempuan harus menjalani kehidupannya dengan didasarkan pada kebebasannya untuk berpikir dan memilih apa yang baik dan pantas untuk dirinya sendiri, dan pilihan tersebut tidak harus selalu sesuai dengan ide domestifikasi perempuan yang telah diatur dalam adat-istiadat Minang.

Perbedaan sudut pandang tersebut pada akhirnya membawah tokoh Uwak berada pada posisi dan respon yang berbeda mengenai penerimaan ide domestifikasi perempuan dalam budaya Minang. Tokoh Uwak pada dasar merepresentasikan tokoh perempuan yang mandukung domestifikasi perempuan, karenanya keberadaanya dapat disebut berperan sebagai agen yang sevcara terus-menerus mengkampanyekan dan meredistribusikan keberlangsungan penerimaan ide domestifikasi perempuan dalam kebudayaan Minang.

b. Peran Publik Perempuan Minangkabau Dalam Novel *LIM*

Dalam novel Lim diceritakan terdapat dua tokoh perempuan yang mampu mengambil peran publik, yaitu tokoh Nina dan Opet. Kedua tokoh tersebut dicitrakan sebagai tokoh perempuan yang mampu bergerak secara dinamis dalam menjaankan peran dalam rana domestik dan publik. Keduanya memaknai bahwa peran domestik bukanlah takdir bagi perempuan, kedua peran tersebut dapat dilakukan oleh perempuan maupun laki-laki.

Lebih lanjut, kedua tokoh tersebut juga merepresentasikan dirinya sebagai tokoh perempuan yang secara mental dan fisik telah siap untuk mengambil dan menjalankan kekuasaanya atas kehidupannya sendiri sebagai seorang perempuan, keduanya tidak mengeksploitasi ketidakberdayaan yang dialaminya untuk mendapatkan perlakuan khusus sebagai seorang perempuan, sebaliknya, mereka menggunakan potensi kekuatan yang dimilikinya sebagai perempuan untuk mengatasi kondisi ketidakberdayaannya. Pada titik inilah keduanya dapat disebut sebagai tokoh sempurna yang mewakili ide tentang power feminism yang dijelaskan oleh Wolf.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa perempuan, Minangkabau, dalam novel PB dan LIM memiliki peran yang didominasi oleh peran domestik, dibanding peran publik. Hal tersebut terjadi karena secara kultural, kebudayaan Minang mengusung ide dan praktik domestifikasi perempuan yang sangat kuat (meskipun tidak semua tokoh menerimanya), terutama bagi seorang anak perempuan sulung, Tokoh-tokoh perempuan dalam kedua novel tersebut diceritakan sepenuhnya memiliki atau memanggul “takdir” untuk menjalankan peran domestik melalui pewarisan status sebagai Pusaka

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 5 | Nomor 01 | Mei 2025
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v5i01.6524

Kaum. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian sastra, studi gender, dan antropologi budaya. Berikut beberapa manfaat utamanya: pertama, Memperkaya Kajian Sastra Feminis Lokal: Penelitian ini memperluas cakupan studi feminisme dengan mengangkat karya sastra lokal (*Perempuan Batih* dan *Limpapeh*) sebagai medium analisis. Ini menunjukkan bahwa narasi perempuan dalam budaya Indonesia dapat dibaca melalui lensa teori feminisme global seperti Naomi Wolf. *Kedua,* Mengungkap Dinamika Gender dalam Budaya Matrilineal: Meskipun Minangkabau menganut sistem matrilineal, penelitian ini membuktikan bahwa dominasi peran domestik tetap melekat kuat pada perempuan.

Temuan ini menantang asumsi bahwa sistem matrilineal otomatis menjamin kesetaraan gender. *Ketiga,* Menawarkan Perspektif Interdisipliner: Dengan menggabungkan pendekatan sastra, budaya, dan teori feminisme kekuasaan, penelitian ini menjadi contoh penerapan interdisipliner yang dapat diadaptasi dalam studi sosial, pendidikan, dan humaniora. *Keempat,* Mendorong Reinterpretasi Nilai Adat**:** Penelitian ini membuka ruang refleksi terhadap nilai-nilai adat Minangkabau, khususnya dalam hal pewarisan peran dan status perempuan. Ini penting untuk merumuskan strategi budaya yang lebih inklusif dan adil secara gender. *Kelima*, menjadi Rujukan dalam Kajian Identitas dan Emansipasi Perempuan: Tokoh-tokoh perempuan dalam novel menjadi representasi perjuangan identitas dan aktualisasi diri. Hal ini dapat menjadi bahan kajian lanjutan dalam memahami konstruksi sosial perempuan di berbagai komunitas adat.

Referensi

Ahmad, A. F., & Noor, R. (2022). Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam Novel Pohon Tanpa Akar Karya Syed Waliullah. *Jurnal Ilmiah Fonema*, *5*(1), 11–20. https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.25139/fn.v5i1.4625

Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian (U. Press (ed.))*. Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.

Ariani, L. (2015). Nilai Filosofis Budaya Matrilineal di Minangkabaumm(Relevansinya bagi Pengembangan hak-hak Perempuan di Indonesia). *Jurnal Filsafat*, *25*.

Beauvoir, S. de. (2011). *The Second Sex (C. Borde & S. Malovany-Chevallier (ed.); 4 ed.)*. Vintage Book. https://doi.org/https://doi.org/10.7765/9780719095016.00010

Faruk. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Pustaka Pelajar.

Faruk. (2020). *Metode Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.

Fatmariza, F., & Febriani, R. (2019). Domestic Violence and The Role of Women in Modern Minangkabau Society. In F. Fatmariza & R. Febriani (Ed.). *International Conference of Local Wisdom*. https://doi.org/https://doi.org/10.4108/eai.29-8-2019.2288950

Fithri, W., & Ulfa, E. (2022). Sexual Violence Against Disability Women In A Matrilineal Society. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, *7*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.29240/ajis.v7i2.5511

Globe, F. (1987). *Mazhab ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Kanisius.

Goettner, A. H. (2012). *Matriarchal Societies: Studies on Indigenous Culture Across the Globe (H. Goettner-Abendroth (ed.); 1 ed.)*. Peter Lang.

Hakimy, L. (1978). *Buku Pegangan Bundo Kanduang di Minangkabau*. CV Rosda.

Hannam, J. (2007). *Feminism: Short Histories of Big Ideas (J. Hannam (ed.); 1 ed.)*. Pearson Education Limited.

Humm, M. (2003). *The Dictionary Of Feminist Theory (M. Humm (ed.); 3 ed.)*. Edinbrugh University Press. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Kahn, J. S. (2020). *Constituting the Minangkabau: Peasants, Culture and Modernity in Colonial Indonesia (J. S. Kahn (ed.); 2 ed.)*. Routledge Taylor & Francis.

Kent, S. K. (2022). *Feminisme, What is It? Definitions an Overview. In B. G. Smith & N. Robinson (Ed.), The Routledge Global History of Feminism edisi 1*. Routledge Taylor & Francis.

Lindayanti. (2019). Perempuan Minangkabau dalam Panggung Politik. *Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah*, *10*(1). https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.21831/moz.v10i1.28768

Mandell, N., & Johnson, J. L. (2017). *Feminist issues: Race, Class, and Sexuality (C. O'Donnell (ed.); 6 ed.)*. Pearson Canada Inc.

Mohanty, C. T. (2003). *Feminism Without Borders: Decolonizing Theory, Practicing Solidarity (C. T. Mohanty (ed.); 1 ed.)*. Duke University Press.

Nurman, S. N. (2019). Kedudukan Perempuan Minangkabau dalam Perspektif Gender. *Jurnal Al-Qidah*, *11*(1).

Rizal, A. R. (2016). *Limpapeh*. Erka.

Rizal, A. R. (2018). *Perempuan Batih*. Laksana.

Sanders, L. S. (2004). *Feminists Love a Utopia': Collaboration, Conflict, and the Futures of Feminism. In S. Gillis, G. Howie, & R. Munford (Ed.), Third Wave Feminism: ACritical Exploration* (1st ed.). Palgrave Macmilan.

Stone, L., & King, D. E. (2018). *Kinship and Gender (L. Stone & D. E. King (ed.); 6 ed.)*. Routledge Taylor & Francis.

Wahyudi, W. A. (2018). *Perempuan Minangkabau dari Konsepsi Ideal-Tradisional, Modernisasi, sampai Kehilangan Identitas*. Ina Rxiv.

Wardizal. (2010). *Sistem Kekerabatan di Minangkabau*.

Wolf, N. (1993). *Fire With Fire (N. Wolf (ed.); 1 ed.)*. Random House.

Wolf, N. (1997). *Gegar Gender : Kekuasaan Perempuan Menjelang Abad 21*. Pustaka Semesta Press.

Wolf, N. (2002). *The Beauty Myth: How Images of Beauty Are Used Against Women (N. Wolf (ed.); 3 ed.)*. HarperCollins Publishers.